

SALURAN *DRAINASE* DAN TROTOAR SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA KORIDOR JALAN

Ilham Malik

Dosen Teknik Sipil Universitas Bandar Lampung, kepala Pusat Studi Kota dan Daerah Universitas Bandar Lampung

Abstract — City aesthetic elements include sidewalks and drainage as part of the road. Unfortunately, the attention given to the pavement and highway drainage is still low. The sidewalks are left broken, bad, and used as a parking lot or alternative path for “motor bike through traffic jams,” or a place for vendors. Even they are also used as a place to put electric poles, telephone or advertisement. Likewise the highway drainage is left dirty, smelly and incompressible. Cleaning is done during the rainy season causing flood. But making it as one of the essential elements of the aesthetics of the city is not the mindset for the urban development policy makers. Of course, this should be changed. Therefore, any policy in relation to the pavement and drainage as the important elements of the aesthetic city must be considered and well maintained.

Keywords: drainage, pavement, aesthetic city

Abstrak - Elemen estetika kota diantaranya adalah trotoar dan drainase sebagai bagian dari jalan. Sayangnya, perhatian yang diberikan pada trotoar dan *drainase* jalan raya ini masih rendah. Trotoar dibiarkan rusak, tidak indah, dan dijadikan sebagai tempat parkir atau jalur “alternatif sepeda notor menembus kemacetan”, atau menjadi tempat berdagang pedagang kaki lima. Bahkan juga menjadi tempat menempatkan tiang listrik, telepon atau reklame. Begitu juga dengan *drainase* jalan raya, dibiarkan kotor, bau dan mampat. Pembersihan dilakukan pada saat musim hujan yang menimbulkan banjir. Namun menjadikannya sebagai salahsatu elemen penting estetika kota, tidak menjadi mainset pengambil

kebijakan pembangunan perkotaan. Tentu saja, hal ini harus diubah. Sehingga kebijakan apapun yang diambil terkait dengan trotoar dan *drainase* dalam kerangka dan sudut pandang bahwa keduanya adalah elemen penting estetika kota sehingga harus diperhatikan dan dijaga dengan baik.

Kata kunci: *drainase*, trotoar, estetika kota

I. PENDAHULUAN

Jalan RA Kartini merupakan ruas jalan utama di Kota bandar lampung. Disepanjang jalan ini banyak bangunan pusat perbelanjaan mulai dari yang berskala besar seperti Mall Kartini dan Mall Central Plaza, juga berdiri hotel dan pertokoan. Dan koridor jalan di Jalan RA Kartini, perlu menjadi perhatian karena menjadi ruas jalan yang banyak didatangi oleh masyarakat untuk rekreasi/wisata belanja. Dan masyarakat ini datang dari berbagai daerah, bukan hanya masyarakat dari Bandar Lampung. Untuk itu, koridor jalan di sepanjang jalan ini perlu diperhatikan agar menjadi elemen pendukung kegiatan perdagangan dan jasa serta meningkatkan nilai estetika koridor jalan.



Gambar 1.1. Koridor jalan RA Kartini yang direkonstruksi namun minim *impact*.

Elemen tertentu yang bisa mempengaruhi estetika koridor Jalan RA Kartini adalah trotoar dan drainase jalan raya. Keberadaan drainase jalan raya (DJR) dan trotoar sangat penting untuk memastikan keberadaan air hujan tidak menggenang di badan jalan, namun masuk ke saluran air untuk disalurkan ke tempat yang semestinya. Adapun keberadaan trotoar adalah untuk memastikan pejalan kaki dapat terus aman dan nyaman ketika melintas disisi badan jalan. Semuanya memang memiliki fungsi masing-masing.

Namun drainase dan trotoar yang dibangun tidak rapi dan fungsinya diganggu oleh kepentingan atau kegiatan lain, dapat menisbikan fungsi utamanya. Misalnya saja saluran drainase dipenuhi oleh sampah, dibangun dengan dimensi yang berbeda akibat keterbatasan lahan, okupasi bangunan yang melanggar batas, dan seterusnya. Untuk trotoar, misalnya saja trotoar dijadikan tempat berdagang pedagang kaki lima (PKL), pemancangan tiang listrik dan telepon, dan juga tiang reklame. Hal tersebut sangat mengganggu fungsi utama bangunan tersebut. Apalagi jika kemudian trotoar dijadikan tempat parkir bagi kendaraan bermotor baik mobil maupun sepeda motor.

Sehingga, keberadaan drainase jalan raya dan trotoar selain bekerja sesuai dengan fungsinya, sebenarnya juga mempengaruhi estetika koridor jalan. Dengan memastikan keberadaan trotoar dan drainase tertata dan berfungsi dengan baik, tidak diganggu oleh kegiatan lain, akan sangat membantu menjaga estetika jalan dan bahkan estetika kota. Karena itu, memastikan saluran drainase dan trotoar

terbangun dan berfungsi dengan baik, menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung upaya mempercantik wajah suatu kota.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian trotoar

Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk pejalan kaki yang bersangkutan (www.wikipedia.com).

Para pejalan kaki berada dalam posisi yang lemah jika mereka bercampur dengan kendaraan, maka mereka akan memperlambat arus lalu lintas. Oleh karena itu, salahsatu tujuan utama dari manajemen lalu lintas adalah berusaha untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor, tanpa menimbulkan gangguan-gangguan yang besar terhadap aksesibilitas dengan pembangunan trotoar. Perlu tidaknya trotoar, dapat diidentifikasi oleh volume para pejalan kaki yang berjalan dijalan, tingkat kecelakaan antara kendaraan dengan pejalan kaki dan pengaduan/permintaan masyarakat.

Fasilitas pejalan kaki berupa trotoar ditempatkan di:

1. Daerah perkotaan secara umum yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi
2. Jalan yang memiliki rute angkutan umum yang tetap
3. Daerah yang memiliki aktivitas kontinyu yang tinggi, seperti misalnya jalan-jalan di pasar dan pusat perkotaan
4. Lokasi yang memiliki kebutuhan/permintaan yang tinggi dengan periode yang pendek, seperti misalnya stasiun-stasiun bis dan kereta api, sekolah, rumah sakit, lapangan olah raga
5. Lokasi yang mempunyai permintaan yang tinggi untuk hari-hari tertentu, misalnya lapangan/gelanggang olah raga, masjid.

b. Pengertian drainase

Adapun pengertian drainase adalah lengkungan atau saluran air di permukaan atau di bawah tanah, baik yang terbentuk secara alami maupun dibuat oleh manusia. Dalam bahasa Indonesia, drainase bisa merujuk pada parit di permukaan tanah atau gorong-gorong di bawah tanah. Drainase berperan penting untuk mengatur suplai air demi pencegahan banjir. Menurut Dr. Ir. Suripin, M.Eng., drainase adalah mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air. Secara umum, drainase didefinisikan sebagai

baik. baik.



Gambar 1.2. Trotoar yang menjadi tempat parkir (Sumber: motor.otomotifnet.com)

Penggunaan trotoar sebagai tempat parkir adalah masalah yang sangat serius karena pada dasarnya keberadaan trotoar adalah untuk memisahkan perjalanan antara kendaraan tidak bermotor dan pejalan kaki dengan kendaraan bermotor. Tentu saja dengan dijadikannya trotoar sebagai tempat parkir telah memposisikan kendaraan bermotor menyatu dengan pejalan kaki. Jika ini dibiarkan, lalu untuk apa ada trotoar? Karena itu, fungsi trotoar harus dikembalikan ke fungsi semua yang hanya digunakan untuk pejalan kaki.

Seluruh penggunaan trotoar diluar fungsi utamanya sebagai lajur pejalan kaki, harus ditiadakan. Sehingga, keberadaan parkir harus dihilangkan dengan menyediakan parkir yang layak dan semua tiang harus ditempatkan pada sisi lain (tidak di badan trotoar).

Terkait dengan penggunaan trotoar oleh pedagang kaki lima, persoalan ini lebih rumit karena berhubungan dengan masyarakat yang menggunakan trotoar sebagai tempat mencari nafkah. Namun hal yang harus diingat adalah para pedagang kaki lima ini klasifikasinya sangat beragam. Bagi PKL yang hidup di trotoar dan berdagang di trotoar, jelas perlu penanganan khusus. Namun untuk PKL yang hanya berdagang saja dan biasanya mereka sudah memiliki ekonomi yang lebih baik, perlu ada sikap yang tegas dari pemerintah untuk melarang keberadaan mereka di tempat yang bukan menjadi hak mereka.

kapasitas drainase berkurang. Termasuk fungsinya pun menjadi tidak optimal akibat sebagian drainase dipenuhi oleh sampah. Sampah yang menumpuk di saluran drainase menyebabkan air tidak mengalir dengan lancar, volume air yang tertampung serta dialirkan pun menjadi lebih kecil. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya banjir atau genangan dalam skala besar. Oleh sebab itu, persoalan sampah ini juga harus dapat diselesaikan agar tidak dibuang ke saluran drainase.

Jika saluran drainase terbuka, keberadaan sampah relatif mudah dideteksi dan diangkat. Namun jika saluran drainase tertutup, keberadaan sampah didalam saluran air menjadi sangat sulit untuk dideteksi. Menumpuknya sampah di saluran tertutup dapat diketahui ketika terjadi genangan atau banjir. Karena itu inspeksi rutin untuk melakukan kontrol terhadap fungsi drainase menjadi sangat penting dilakukan. Apalagi berkurangnya kapasitas drainase, selain akibat sampah juga bisa disebabkan oleh menumpuknya tanah/pasir/lumpur yang harus dikeruk secara berkala sesuai dengan umur rencana perawatan suatu drainase jalan.

Namun seiring dengan waktu, semakin meningkatnya volume kendaraan, maka tuntutan akan perlunya penambahan kapasitas jalan menjadi muncul. Sehingga, opsi pelebaran jalan biasanya dipilih oleh pemerintah guna memfasilitasi kebutuhan dan mengurai persoalan kemacetan lalu lintas.

Jika pelebaran jalan dilakukan maka posisi drainase yang ada tidak mungkin dipindah. Pilihannya adalah mengubah drainase jalan raya yang bersifat terbuka (open channel) ke saluran drainase tertutup. Namun dalam pelaksanaannya, hal yang harus sangat diperhatikan adalah peningkatan debit air yang harus ditampung oleh drainase tertutup tersebut. Sebab, pelebaran jalan akan menyebabkan meningkatnya limpasan air permukaan yang harus ditampung oleh drainase. Jika kapasitas drainase tidak ditambah maka menjadikan saluran drainase jalan raya menjadi drainase tertutup akan menimbulkan masalah serius. Oleh sebab itu, selain mengubah saluran terbuka menjadi saluran tertutup, harus juga dilakukan penambahan kapasitas tampung saluran drainase tertutup tersebut untuk meminimalisir masalah.



baik atau tidaknya citra suatu kota.

Untuk kota-kota kecil, keberadaan drainase terbuka biasanya mendominasi jalan raya. Hal ini masih dapat dilakukan karena kapasitas jalan yang ada dianggap masih mampu untuk menampung volume kendaraan yang melintas.

proyeksi dimensi drainase dibutuhkan agar dapat menampung tuntutan volume yang terus meningkat setiap tahun.

2. Bangunan pelengkap juga harus dibangun terutama untuk *manholes* / *inspection chambers* (lubang kontrol) dan *inlets* (lubang pengumpul). Kebersihannya juga harus selalu dikontrol agar air dapat masuk ke saluran drainase. Karena seringkali terjadi, aliran air di badan jalan tidak masuk ke saluran drainase akibat lubang tersumbat sampah atau bahkan akibat tidak adanya manholes.

serangkaian bangunan air yang berfungsi untuk mengurangi dan/atau membuang kelebihan air dari suatu kawasan atau lahan, sehingga lahan dapat difungsikan secara optimal. Drainase juga diartikan sebagai usaha untuk mengontrol kualitas air tanah dalam kaitannya dengan salinitas.

Secara umum, drainase terbagi menjadi:

- 1. drainase utama
- 2. drainase sekunder
- 3. drainase tersier
- 4. drainase laut

Macam saluran untuk pembuangan air dapat dibedakan (<http://trioktavia20.blogspot.com/>):

1. Saluran Air Tertutup

- a. Drainase Bawah Tanah Tertutup, yaitu saluran yang menerima air limpasan dari daerah yang diperkeras maupun yang tidak diperkeras dan membawanya ke sebuah pipa keluar di sisi tapak (saluran permukaan atau sungai), ke sistem drainase kota.
- b. Drainase Bawah Tanah Tertutup dengan tempat penampungan pada tapak, dimana drainase ini mampu menampung air limpasan dengan volume dan kecepatan yang meningkat tanpa menyebabkan erosi dan kerusakan pada tapak.

2. Saluran Air Terbuka

Merupakan saluran yang mengalirkan air dengan suatu permukaan bebas. Pada saluran air terbuka ini jika ada sampah yang menyumbat dapat dengan mudah untuk dibersihkan, namun bau yang ditimbulkan dapat mengurangi kenyamanan. Menurut asalnya, saluran dibedakan menjadi :

- a. Saluran Alam ,meliputi selokan kecil, kali, sungai kecil dan sungai besar sampai saluran terbuka alamiah.
- b. Saluran Buatan ,seperti saluran pelayaran, irigasi, parit pembuangan, dan lain-lain. Saluran terbuka buatan mempunyai istilah yang berbeda-beda antara lain :
 - Saluran (*canal*) : biasanya panjang dan merupakan selokan landai yang dibuat di tanah, dapat dilapisi pasangan batu/tidak atau beton, semen, kayu maupun aspal.
 - Talang (*flume*) : merupakan selokan dari kayu,

logam, beton/pasangan batu, biasanya disangga/terletak di atas permukaan tanah, untuk mengalirkan air berdasarkan perbedaan tinggi tekan.

- Got miring (*chute*) : selokan yang curam.
- Terjunan (*drop*) : seperti got miring dimana perubahan tinggi air terjadi dalam jangka pendek.
- Gorong-gorong (*culvert*) : saluran tertutup (pendek) yang mengalirkan air melewati jalan raya, jalan kereta api, atau timbunan lainnya.
- Terowongan Air Terbuka (*open-flow tunnel*) : selokan tertutup yang cukup panjang, dipakai untuk mengalirkan air menembus bukit /gundukan tanah

III. PEMBAHASAN

Bagi sebagian pihak, pembangunan drainase dan trotoar di dalam wilayah perkotaan hanya dilihat sebagai bagian kecil dari pembangunan kota. Apalagi jika dilihat dari sisi estetika kota, kedua bagian sarana prasarana kota ini hanya menjadi hal yang sangat tidak penting. Padahal, drainase dan trotoar, menjadi penanda penting bagi kota, apakah kota tersebut tertata dengan baik ataukah tidak. Sehingga seharusnya, keberadaan drainase dan trotoar dilihat sebagai bagian penting bagi image kota, bagi estetika kota, yang dapat menyokong pembangunan citra kota yang bersih, tertib, nyaman, dan layak untuk dihuni.

a. Trotoar

Okupasi pihak lain terhadap trotoar banyak terjadi diberbagai kota. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Namun hal yang mendominasi adalah faktor kebijakan yang tidak jelas, tidak tegas, dan tidak terimplementasi dengan baik di lapangan. Karena itu, perlu ada upaya serius dari pihak aparat pemerintah agar dapat memastikan kondisi trotoar selalu baik, dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Okupasi ini dilakukan oleh pedagang (mengatasnamakan pedagang kaki lima/PKL). Juga ada okupasi yang dilakukan oleh kendaraan bermotor sebagai lintasan untuk menghindari macet, dan juga dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan. Selanjutnya adalah okupasi yang dilakukan oleh tiang listrik, telepon dan juga reklame. Tentu saja, seluruh okupasi ini telah menlemahkan fungsi utama trotoar karena pada akhirnya trotoar tidak dapat berfungsi dengan

3. Drainase tertutup sebenarnya lebih baik dibandingkan drainase terbuka. Sebab bagian atas drainase tertutup dapat dijadikan trotoar atau taman. Namun meskipun demikian, terkait dengan perlunya drainase terbuka atau tertutup sangat bergantung pada ketersediaan lahan dan kepentingan pada saat tersebut. Sehingga memang dibutuhkan kajian yang lebih mendalam lagi untuk menentukan apakah suatu drainase perlu dijadikan drainase terbuka ataukah drainase tertutup.
4. Dan hal yang paling penting adalah menjaga kebersihan saluran drainase. Apapun bentuk dan ukurannya, juga jenisnya, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah kebersihan saluran drainase. Dengan adanya saluran drainase yang bersih maka fungsi drainase akan dapat berjalan dengan maksimal. Persoalan kebersihan drainase ini seringkali menjadi persoalan yang sangat serius bagi suatu kota. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman masyarakat akan arti penting membuang sampah pada tempatnya (bukan di saluran drainase apalagi di sungai), serta ketersediaan fasilitas tempat dan perangkutan pembuangan sampah yang masih sedemikian lemahnya. Hal ini menjadi tugas pemerintah untuk menyediakannya secara memadai.

Karena keberadaan trotoar dan drainase merupakan hal yang penting bagi suatu jalan agar dapat memberikan kontribusi pada estetika kota, maka dibutuhkan desain dan pelaksanaan pembangunan trotoar dan drainase yang baik. Dengan demikian diharapkan akan dapat tercipta suasana jalan yang bersih, rapi, nyaman dan aman yang dapat meningkatkan nilai rasa suatu kota.

Gambar 6. Bentuk penataan trotoar dan drainase
(Sumber: www.skyscrapercity.com)

5. PENUTUP

Keberadaan trotoar dan drainase harus menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Dengan menjadikan trotoar dan drainase sebagai entitas penting dari suatu jalan, maka koridor jalan akan dapat menjadi koridor yang mendukung terbentuknya estetika kota.

Harus diakui bahwa elemen kecil dari jalan ini sangat jarang diperhatikan dan dijadikan elemen penting dari pembentukan citra kota. Keindahan kota selalu dibentuk melalui pembangunan taman kota dan semacamnya. Namun, keberadaan trotoar dan drainase belum menjadi elemen penting dalam pembangunan dan pembentukan estetika kota.

Trotoar yang baik dianggap sebagai bangunan pelengkap saja. Hal yang paling penting hanya memastikan ada trotoar. Tapi bentuk, ukuran, pewarnaan dan bangunan pendukung keberadaan trotoar belum menjadi hal yang penting untuk dipikirkan dan dibangun. Sehingga pada akhirnya kita memiliki trotoar dengan nilai seni, fungsi dan psikologis humanis yang rendah. Trotoar hanya dibangun dengan konsep sekedar ada. Bukan elemen penting. lebih – lebih lagi dengan keberadaan drainase.

Dengan keberadaan drainase yang tertata dengan rapi, bersih dan jika memungkinkan dijadikan tertutup, maka hal ini akan dapat mendukung upaya menjadikan suatu kota sebagai kota yang baik. Karenanya, menjaga fungsi drainase dengan baik dan menjadikan drainase sebagai elemen koridor jalan yang penting, akan dapat menjadikan koridor jalan sebagai bagian penting pembangunan estetika kota.



meskipun demikian, menjadikan drainase terbuka menjadi drainase tertutup harus melalui kajian yang matang. Hal ini terkait dengan fungsi drainase, cara perawatan dan dimensi drainase itu sendiri. Jangan sampai, keberadaan drainase tertutup menjadikan fungsinya terganggu. Sehingga pengembangan estetika tetap harus mengutamakan fungsinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

AASHTO, Pedoman Drainase Jalan Raya,
Jakarta, UI Press, 1992

www.skyscrapercity.com

www.trioktavia20.blogspot.com

www.wikipedia.org/wiki/Drainase

www.wikipedia.org/wiki/Trotoar

savanablogs.blogspot.com

Suripin, Sistem Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan, Yogyakarta, Penerbit Andi, 2006